

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan sub sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian dan kebutuhan pangan. Kementerian Pertanian (2018), menyebutkan bahwa peternakan memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan peternakan merupakan sub sektor yang menjadi motor penggerak pembangunan terutama di wilayah pedesaan. Peternakan memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Oleh karena itu, bisnis di sub sektor peternakan akan terus berkembang dan berjalan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan kesadaran masyarakat akan gizi. Salah satu usaha peternakan yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah satwa harapan.

Satwa harapan adalah segala jenis hewan yang diharapkan mampu menghasilkan bahan baku, jasa atau manfaat lainnya ketika dipelihara atau diternakkan. Secara sederhana, satwa harapan merupakan satwa liar ketika dipelihara atau diternakkan akan memberikan manfaat ekonomis dan *non* ekonomis. Budidaya satwa harapan menjadi alternatif selain ternak pada umumnya (kerbau, sapi, kambing, ayam, dan sebagainya) yang telah banyak dipelihara. Salah satu satwa harapan tersebut adalah lebah madu galo-galo (Lambey dkk., 2022).

Berdasarkan data BPS (2020), yang menyajikan hasil identifikasi dan analisis desa di sekitar kawasan hutan berbasis spasial tahun 2019, jumlah nagari atau desa di Provinsi Sumatera Barat yang berada di dalam dan sekitar kawasan hutan adalah sekitar 81,97% dari jumlah seluruh nagari atau desa di Sumatera

Barat. Provinsi Sumatera Barat memiliki wilayah administrasi seluas 42.297,30 km² yang setara dengan 2,17% luas Indonesia. Dari luas tersebut, sekitar 54,43% merupakan kawasan hutan negara, yang terdiri atas kawasan hutan untuk fungsi konservasi, lindung, dan produksi. Hutan Sumatera Barat merupakan salah satu sumber daya alam yang penting bagi masyarakat Sumatera Barat karena sumber daya hutan memiliki manfaat dan fungsi yang beragam untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan ekologi masyarakat.

Masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan umumnya bergantung pada keberadaan hutan dilingkungan sekitarnya. Berbagai aktivitas sosial, ekonomi, keagamaan, tradisi atau budaya, pendidikan, dan kesehatan masyarakat sekitar hutan berhubungan dengan hutan. Oleh karena itu, Sumatera Barat merupakan salah satu daerah dengan potensi sumber daya hutan yang melimpah, sehingga menjadikan usaha budidaya lebah madu tanpa sengat atau galo-galo mulai banyak dikembangkan masyarakat.

Pada tahun 2021 telah teridentifikasi sebanyak 18 jenis lebah galo-galo yang ditemukan pada beberapa peternakan di berbagai wilayah Sumatera Barat, antara lain Padang, Padang Panjang, Solok, Sawahlunto, Dharmasraya, Batu Sangkar, Bukittinggi, Payakumbuh, Padang Pariaman dan Kabupaten Sijunjung (Herwina, 2021). Beraneka jenis galo-galo di Sumatera Barat erat kaitannya dengan kondisi dan lokasi peternakan. Peternakan yang berada di sekitar kawasan hutan cenderung memiliki jenis lebah galo-galo yang lebih beragam dibandingkan dengan peternakan yang lokasinya jauh dari kawasan hutan. Secara umum, dalam satu peternakan terdapat rata-rata dua hingga tiga jenis galo-galo yang dibudidayakan. Jenis lebah galo-galo yang paling banyak dibudidayakan di Sumatera Barat adalah

Heterotrigona itama.

Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah yang memiliki hutan yang cukup luas yang terdiri dari hutan suaka alam seluas 6.409 Ha dan hutan lindung dengan luas 11.170 Ha (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2015). Hal ini di harapkan dapat menunjang tersediannya sumber pakan galo-galo dan dari kondisi alam tersebut Kabupaten Dharmasraya mendukung untuk membudidayakan usaha galo-galo .

Berdasarkan data Dinas Kehutanan (2023), Kabupaten Dharmasraya secara resmi memiliki enam Kelompok Tani Hutan (KTH) yaitu : 1) KTH Bukik Kandang memiliki stup lebah dan koloni dengan jumlah 39 unit (*Geniotrigona thoracica* 4 unit dan *Heterotrigona itama* 35 unit). 2) KTH Rimbo Sakato dengan jumlah 34 unit (*Geniotrigona thoracica* 4 unit dan *Heterotrigona itama* 30 unit). 3) KTH Tunas Harapan dengan jumlah 33 unit (*Geniotrigona thoracica* 3 unit dan *Heterotrigona itama* 30 unit). 4) TH Tambun dengan jumlah 34 unit (*Geniotrigona thoracica* 4 unit dan *Heterotrigona itama* 30 unit). 5) KTH Sungai Kambut memiliki stup lebah dan koloni dengan jumlah 34 unit (*Geniotrigona thoracica* 4 unit dan *Heterotrigona itama* 30 unit). 6) KTH Harapan Jaya dengan jumlah 33 unit (*Geniotrigona thoracica* 3 unit dan *Heterotrigona itama* 30 unit). Di antara keenam kelompok tersebut, KTH Bukik Kandang yang terletak di Kenagarian Sungai Dareth merupakan KTH dengan jumlah koloni terbanyak serta tingkat keaktifan anggota yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. KTH Bukik Kandang ini merupakan salah satu produsen galo-galo yang terbesar di Dharmasraya.

Berdasarkan data Kelompok Tani Hutan Bukik Kandang (2025), usaha

budidaya madu galo-galo di KTH Bukik Kandang mulai dikembangkan pada tahun 2021 dengan dimulainya pemeliharaan lebah tanpa sengat sejak bulan April 2021. Pada periode Juli hingga Desember 2021, lebah tanpa sengat mulai menghasilkan madu secara rutin setiap bulan, dengan total produksi sebanyak 30 botol ukuran 100 ml atau setara dengan 3 liter. Pada tahun 2022, produksi madu galo-galo meningkat menjadi 12 liter per tahun, kemudian kembali meningkat menjadi 20 liter per tahun pada tahun 2023. Selanjutnya, pada tahun 2024, peternak menambah jumlah koloni melalui teknik *breeding* atau pemecahan koloni, sehingga produksi meningkat secara signifikan hingga mencapai 35 liter per tahun, dengan harga jual tetap sebesar Rp60.000 per botol dengan ukuran 100 ml.

Produksi madu galo-galo di KTH Bukik Kandang pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Besarnya permintaan terhadap kemampuan industri perlebahan dalam meningkatkan produksi madu, sehingga untuk mengatasi kondisi tersebut maka pengembangan usaha madu perlu dilakukan. Besar kecilnya profit yang diperoleh peternak lebah berpengaruh terhadap hasil output yang dihasilkan dari lebah tersebut (Saputra dkk., 2023).

Dengan potensi alam yang medukung dan permintaan pasar yang semakin meningkat, usaha budidaya galo-galo memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Selain dapat meningkatkan pendapatan peternak, usaha ini juga dapat berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung perekonomian lokal. Usaha budidaya galo-galo memiliki peluang besar untuk dikembangkan, mengingat potensi alam yang sangat mendukung di Kabupaten Dharmasraya. Kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan peternak jika dikelola secara maksimal.

Berbagai peluang dalam pengembangan usaha madu galo-galo belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh peternak apabila masih terdapat permasalahan dalam proses produksi. Dalam pelaksanaannya, usaha budidaya madu galo-galo di KTH Bukik Kandang masih menghadapi tantangan dalam mencapai kualitas dan kuantitas produksi yang optimal. Kendala yang dihadapi mencakup kendala teknis budidaya dan rendahnya nilai tambah produk. Kendala teknis budidaya tersebut antara lain keterbatasan ketersediaan bibit atau koloni yang berkualitas dan berkelanjutan serta pemasaran madu masih terbatas pada penjualan langsung tanpa perencanaan dan strategi pemasaran yang jelas. Di sisi lain, rendahnya nilai tambah produk disebabkan oleh pengolahan madu yang masih terbatas pada penjualan madu galo-galo tanpa adanya pengembangan produk olahan. Kondisi cuaca yang tidak menentu juga turut memengaruhi ketersediaan pakan dan kestabilan produksi madu.

Di Kabupaten Dharmasraya, usaha budidaya galo-galo masih tergolong terbatas dan belum banyak dikembangkan. Permasalahannya budidaya galo-galo di Kelompok Tani Hutan Bukik Kandang masih sebagai usaha sampingan dengan jumlah koloni yang relatif sedikit, sehingga usaha galo-galo belum mampu menjadi sumber pendapatan utama bagi peternak. Selain itu, biaya produksi yang relatif tinggi, harga jual madu yang masih rendah dibandingkan harga pasar, serta penjualan madu galo-galo yang belum mencapai target menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah pada usaha madu galo-galo.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis ekonomi yang mampu menggambarkan secara jelas tingkat keuntungan usaha budidaya madu galo-galo. Oleh karena itu, analisis *R/C Ratio* dan *Break Even Point* (BEP) menjadi sangat

penting untuk dilakukan. *R/C Ratio* digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi, sehingga dapat menunjukkan apakah usaha budidaya madu galo-galo memberikan keuntungan atau justru mengalami kerugian. Sementara itu, analisis BEP digunakan untuk mengetahui tingkat produksi dan harga jual minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. Dengan mengetahui nilai *R/C Ratio* dan BEP, peternak dan pengelola KTH Bukik Kandang diharapkan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam meningkatkan keuntungan usaha, baik melalui efisiensi biaya, penentuan harga jual, maupun pengembangan skala produksi.

Kegiatan usaha yang tidak berkembang sering disebabkan oleh rendahnya tingkat keuntungan, bahkan kerugian yang dihadapi peternak. Hal ini sering terjadi ketika pelaku usaha tidak melakukan analisis terhadap pendapatan dari usaha yang dijalankan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Pendapatan Usaha Galo-Galo (Studi Kasus Kelompok Tani Hutan Bukik Kandang di Nagari Sungai Dareh, Kecamatan Pulau Punjung)."**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana teknis budidaya galo-galo Kelompok Tani Hutan Bukik Kandang Di Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung?
2. Berapa besar pendapatan usaha galo-galo Kelompok Tani Hutan Bukik Kandang Di Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung?
3. Berapa *R/C Ratio* usaha galo-galo Kelompok Tani Hutan Bukik Kandang Di

Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung?

4. Berapa besaran *Break Even Point* (BEP) usaha galo-galo Kelompok Tani Hutan Bukik Kandang Di Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui teknis budidaya galo-galo Kelompok Tani Hutan Bukik Kandang Di Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung.
2. Menganalisis pendapatan yang diperoleh peternak madu galo-galo Kelompok Tani Hutan Bukik Kandang Di Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung.
3. Menganalisis R/C *Ratio* usaha galo-galo Kelompok Tani Hutan Bukik Kandang Di Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung.
4. Menganalisis *Break Even Point* (BEP) usaha galo-galo Kelompok Tani Hutan Bukik Kandang Di Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara akademis bagi peneliti sebagai sarana mengaplikasikan teori-teori yang telah di pelajari selama perkuliahan, sebagai acuan dan bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan Perguruan Tinggi.
2. Bagi pelaku usaha sebagai bahan masukan, gambaran dan pedoman dalam perkembangan usaha dimasa akan datang dan bagi pemerintah Sebagai salah satu pedoman untuk kebijakan di bidang peternakan khususnya industri peternakan galo-galo.